



Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam berbasis *Life Skills* Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe

Kemala Hayani

SMA Negeri 2 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

keumala1973@gmail.com

Susi Yusrianti

IAIN Lhokseumawe, Jl. Medan-B.Aceh Km 275 No.1, Indonesia

susiyusrianti@iainlhokseumawe.ac.id

Saifuddin Duhri

IAIN Lhokseumawe, Jl. Medan-B.Aceh Km 275 No.1, Indonesia

saifudinduhri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan manajemen kurikulum pendidikan islam berbasis *life skills*, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian, Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data model, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *Life Skills* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe dengan merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah. Melalui hasil Asesment Identifikasi kepada Anak berkebutuhan khusus (ABK), program-program pendidikan Islam disesuaikan dengan kemampuan anak ABK di setiap ketunaan, menyusun rencana pembelajaran dan program pembimbingan individual. (2) Pengorganisasian dilakukan melalui menyusun struktur organisasi, pembentukan Tim Asesment, pengalokasian waktu untuk pembelajaran keagamaan. (3) Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam pada SLB Negeri Aneuk Nanggroe dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pagi, program keagamaan setiap hari jumat, pendidikan *life skills* dilakukan sesuai dengan

kemampuan siswa ABK yang sudah terprogram dalam program khusus. (4) Evaluasi Implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara macro dan micro oleh pemangku kepentingan, kepala sekolah dan tim supervisi sekolah.

Kata kunci: Manajemen; Kurikulum; pendidikan; *life skills*

Abstract

Islamic Education Curriculum Management based on Life Skills at the Aneuk Nanggroe Special School (SLB) in Lhokseumawe City. This study aims to describe life skills-based Islamic education curriculum management, starting from planning, organizing, implementing, and evaluating. The research approach is descriptive qualitative. The research location, Aneuk Nanggroe Special School (SLB), Lhokseumawe City. Data collection was carried out using field observation techniques, interviews, and documentation. Model data analysis techniques developed by Miles et al, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that: Life Skills-based Islamic education curriculum planning at the Aneuk Nanggroe Special School (SLB) in Lhokseumawe City by formulating the vision, mission and goals of the school. Through the results of the Identification Assessment for Children with Special Needs (ABK), Islamic education programs are adjusted to the abilities of ABK children in each disability, preparing lesson plans and individual mentoring programs. (2). Organizing is done by compiling an organizational structure, forming an Assessment Team, allocating time for religious learning (3). The implementation of the Islamic education curriculum at Aneuk Nanggroe State SLB is carried out through morning habituation activities, religious programs every Friday, life skills education is carried out according to the abilities of ABK students who have been programmed in special programs (4) Evaluation of the Implementation of Life Skills-based Islamic education curriculum management for children with special needs is carried out on a macro and micro basis by stakeholders, school principals and the school supervision team.

Keywords: Management; curriculum; education; life skills

Pendahuluan

Tata cara pengasuhan anak berkebutuhan khusus sangatlah beragam, membahas tentang anak kebutuhan khusus adalah membahas suatu keunikan, dalam satu gangguan saja begitu banyak perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh anak tersebut. Tentunya dalam proses mendidik anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah, pola pengasuhan yang tidak tepat akan sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup anak kebutuhan khusus kelak, tantangan tersebut membuat pendidik menjadi matang dan memiliki kreatifitas yang lebih dalam mendidik, bukan sebaliknya menjadi frustrasi terhadap apa yang dikerjakan.

Peran orang tua dalam memilih pola asuh ini sangatlah berpengaruh, pemilihan lembaga formal yang tepat oleh orang tua akan membantu tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membina anak kebutuhan khusus, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah kearah lebih baik dari sebelumnya. Kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak trampil menjadi trampil (Shochib, 2001).

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental (Anwar, 2015), yang harus memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan, tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara menjamin sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu, selanjutnya Permendiknas nomor 70 tahun 2009, dalam pasal 2 dinyatakan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Sebagai salah satu lembaga formal, sekolah luar biasa harus ditentukan oleh adanya pelaksanaan kurikulum pendidikan yang mencakup sejumlah materi pelajaran dan segala aktivitas yang muncul di dalamnya, termasuk agama Islam dan akhlak, secara berurutan, dan terintegrasi dalam kurikulum tersebut. Maka dari itu lembaga tersebut perlu suatu manajemen pendidikan yang berbasis Islami (Saputra & Mariah, 2018).

Dalam manajemen pendidikan Islam membahas tentang bagaimana pengelolaan sebuah lembaga pendidikan Islam secara islami, yang menyangkut bagaimana perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan dalam proses pendidikan serta infrastuktur lembaga pendidikan dengan mengacu pada nilai-nilai tuntunan agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadist (Muhammad Fathurrohahman & Sulistyorini, 2012)

Pendidikan *life skills* pada Sekolah Luar Biasa harus mendapat perhatian yang istimewa. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan aspek kecakapan hidup (*Life skill*) dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa. Kurikulum adalah suatu program

pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan direncanakan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Daeng Pawero, 2018). Kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah luar biasa agar peserta didik mampu meningkatkan kemandirian antara lain kurikulum berbasis *Life Skills*.

Kurikulum yang berbasis pada kecakapan hidup akan menjadikan peserta didik di Sekolah Luar Biasa siap untuk terjun ke dunia nyata ketika mereka sudah di luar sekolah. Bentuk kecakapan hidup itu sangat bervariasi sesuai dengan penyandang ketunaan yang diderita dan kebijakan sekolah dalam penanganannya. Penerapan manajemen kurikulum mengarah kepada pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*) disekolah merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan, program, dan juga kreatifitas dalam suatu tindakan praktis (Sapri, 2010).

Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Bapak Samhudi, S.Pd, kepala di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe, sekolah ini melayani beberapa tipe kebutuhan khusus yaitu: Hambatan penglihatan tipe A, Hambatan Pendengaran tipe B, Hambatan Berpikir tipe C, Hambatan Fisik tipe D, Hambatan prilaku dan Interaksi Sosial tipe Q, untuk anak-anak Autis, dengan jumlah siswa seluruhnya 143 orang yang dibagi dalam 24 rombongan belajar, adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K-13 dan pengenalan kurikulum merdeka belajar, sekolah memiliki program unggulan seperti kegiatan pembiasaan pagi dan program keagamaan yang dijadwalkan disetiap hari jumat.

Berdasarkan observasi awal, Sekolah ini telah mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* dengan adanya jadwal khusus Pelajaran Agama Islam dalam kurikulum sekolah dan adanya program unggulan kegiatan pembiasaan pagi, kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi siswa berkumpul di halaman sekolah, membaca surat-surat pendek, doa-doa harian dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui budaya salam salaman dengan seluruh guru di halaman sekolah sebelum peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing. Dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari jumat di Mushala sekolah untuk belajar mengaji, belajar tata cara beribadah, melaksanakan salat duha secara berjamaah, mendengarkan tausiah menyangkut pendidikan keislaman, dan bagi peserta didik yang menetap di Asrama juga melakukan pembiasaan-pembiasaan shalat berjamaah ke mesjid-mesjid terdekat. Menurut penulis, hal ini merupakan suatu gagasan yang baik dan patut diteladani oleh Sekolah luar biasa lainnya.

Dari penjelasan di atas, maka implementasi dari manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skill* ini perlu diteliti lebih mendalam terkait dengan pembelajaran guru di kelas menyangkut aspek religius dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam lembaga tersebut (Wahyudin, 2014). Mengingat pentingnya kajian dalam manajemen kurikulum pendidikan Islami yang berbasis pada kecakapan hidup peserta didik berkebutuhan khusus ini, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nangroe Kota Lhokseumawe”.

Kajian Teori

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Beberapa ahli berpendapat tentang manajemen. George R. Terry mengemukakan bahwa Manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses yang nyata yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan alam menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang-orang atau sumber daya lainnya (Werang, 2015).

Manajemen merupakan suatu ilmu atau seni yang berisikan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada melalui orang lain. Manajemen merupakan suatu ilmu atau seni yang berisikan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada melalui orang lain (Ula, 2014).

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Selanjutnya Terry dan Rue, mengemukakan manajemen terdiri lima fungsi yaitu *planning, organizing, staffing, motivating dan controlling*. Dengan demikian, esensial manajemen adalah suatu proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui serangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan atau evaluasi orang-orang dan sumberdaya organisasi lainnya.

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengeloaan lembaga pendidikan Islam secara islami. Aspek yang dikehendaki adanya muatan- muatan nilai Islam dalam proses pengeloaan lembaga pendidikan ini, dan kurikulum yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus didalamnya haruslah mengacu kepada kurkulum pendidikan Islam dan keteladanan yang menonjolkan tujuan agama dan akhlak yang selaras dengan fitrah manusia sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan (Hamalik, 2010).

Pendidikan life skills di Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecakapan ialah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, atau kemahiran mengerjakan sesuatu. *Istilah life skills* ialah berbagai keterampilan ataupun kemampuan agar bisa beradaptasi serta berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan juga tantangan di hidupnya sehari-hari dengan efektif.

Istilah *life skills* pada awalnya dikembangkan dalam dunia kesehatan. WHO menilai banyaknya kematian dan rentan penyakit karena kurangnya kecakapan hidup sehat. Menurut Depdiknas (2002) Kecakapan Hidup (*life skills*) dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang agar berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Konsep *life skills* dalam sistem pendidikan Nasional (Anwar, 2015, hal.28) Departemen pendidikan Nasional membagi *life skills* (Kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu (A. M. V. D. Pawero, 2017):

1. Kecakapan personal (*Personal skills*) yang mencakup mengenal diri yang pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasionl (*sosial skills*); kecakapan mengenali dan menemukan informsai serta memecahkan masalah secara kreatif.
2. Kecakapan sosial (*sosial skills*) atau disebut juga sebagai kecakapan antar personal, antara lain kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama.

3. Kecakapan akademik (*academic skills*) juga disebut kecakapan berpikir ilmiah dan Rasional.
4. Kecakapan Vokasional (*Vocational skills*) sering disebut dengan “kecakapan kejuruan” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Pendidikan *life skills* merupakan pola dari individu dalam menggali potensi dirinya dan kecakapan hidupnya dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat, menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik sejak dini masih sangat perlu diterapkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB), hal ini dapat membantu perkembangan sosial emosional agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya (Tola et al., 2020).

Pengembangan program *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian bidang-bidang berikut: (a) *The World of Work*, (b) *Practical Living Skills*, (c) *Personal Growth and Management*, dan (d) *Social Skills*. *Employability skills* mengacu kepada satu set (serangkaian) keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya secara berhasil (Ismail et al., 2021). *Employability skills* terdiri dari tiga gugus keterampilan/ kecakapan, yaitu (Sukmadinata & Syaodih, 2017):

- a. Kecakapan dasar, terdiri atas; (1) Kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengar/menyimak), (2) Membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir), (3) Penguasaan dasar- dasar berhitung, (4) Keterampilan menulis.
- b. Kecakapan berfikir tingkat tinggi, terdiri atas; (1) Pemecahan masalah, (2) Strategi dan keterampilan belajar, (3) Berfikir inovatif dan kreatif, dan (4) Membuat keputusan.
- c. Kecakapan efektif dan karakteristik; (1) bertanggungjawab, (2) memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, (3) memiliki perilaku jujur, hati-hati, teliti dan efisien, (4) Hubungan antar pribadi, mampu bekerjasama dan bekerja dalam tim, (5) Percaya diri dan memiliki sifat positif terhadap diri sendiri, (6) menyesuaikan diri dan fleksibel, (7) Memiliki antusiasme dan motifasi tinggi, (8) Disiplin dan penguasaan diri, (9) Berdandan dan berpenampilan baik, (10) berperilaku Jujur dan memiliki integritas, (11) Mampu bekerja secara mandiri tanpa pengawas.

Dari kutipan di atas dapat penulis simpulkan, *life skill* untuk peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan, membekali kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk bertahan dan menempatkan diri dalam lingkungan sekitarnya dan mampu bersaing dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget atau teori piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mental.

Adapun konsep utama dalam teori piaget menurut Roberte E. Slavin

“Piaget saw the development of a child’s intellectual, or cognitive, abilities as progressing through four distinct stages. Each stage is characterized by the emergence of new abilities, which allows for a major reorganization in the child’s thinking. For piaget, development depends in large part on the child’s manipulation of and active interaction with the environment. In piaget’s view, knowledge comes from action”.

Piaget melihat perkembangan kemampuan intelektual, atau kognitif anak sebagai kemajuan melalui empat tahap yang berbeda, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional, dan tahap operasional formal, disetiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan baru, yang memungkinkan terjadinya regenerasi besar dalam perkembangan anak, dan menurut piaget, perkembangan sebagian besar bergantung pada manipulasi dan interaksi aktif aktif dengan lingkungan, hal ini juga dapat membangun mental bagi ABK, dalam pandangan Piaget, pengetahuan berasal dari tindakan. Dengan demikian pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus diarahkan untuk memahami apa yang ada disekitarnya, pembelajaran yang langsung didalam tindakan yang nyata, lebih banyak dipraktekkan secara langsung sesuai dengan kemampuan ABK.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2018). Ciri dari data yang dikumpulkan peneliti dengan pendekatan deskriptif adalah berbentuk uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya dan tidak dikonversikan dalam angka. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan

menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Dalam hal ini penulis sebagai peneliti meninjau ke lokasi langsung untuk memahami, mempelajari hal-hal yang terkait Manajemen kurikulum pendidikan Islam yang berbasis *life skill* pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dilakukan oleh Lembaga tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami fenomena yang dialami. Selain itu, penelitian kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah, ditekankan pada kedalaman berfikir formal dalam menjawab permasalahan. Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*), dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis life skills di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe

Perencanaan kurikulum merupakan suatu hal yang paling mendasar yang harus dilakukan dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Perencanaan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang terencana yang bersifat faktual, rasional dan fleksibel dan terorganisir dalam menyiapkan suatu dokumen tertulis yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang didesain sesuai dengan pengalaman-pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Hamalik, 2010).

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sesuai dengan perkembangan peserta didik, tingkat kematangan intelektual, bakat emosional, sosial serta kemampuan dan ketrampilan serta perbedaan individu antar peserta didik. Maka dari itu apabila tidak ada perencanaan kurikulum, sistematisa beberapa pelaksanaan pembelajaran tidak akan saling berhubungan dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe merupakan suatu proses yang hati-hati dan terarah untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, *life skills* atau kecakapan hidup menjadi fokus utama dalam merancang kurikulum.

Pertama-tama, perencanaan kurikulum dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang siswa-siswa di SLB Aneuk Nanggroe, termasuk kemampuan, kebutuhan, dan potensi mereka. Analisis kebutuhan siswa dilakukan melalui berbagai asesmen awal, termasuk observasi, wawancara, dan penilaian keterampilan yang telah dimiliki oleh siswa. Data yang diperoleh dari analisis ini menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang tepat.

Dengan menggabungkan pendekatan pendidikan Islam dan pembelajaran kecakapan hidup, perencanaan kurikulum di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka, menjadi mandiri, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat

Berangkat hal tersebut di atas, pendidikan keislaman di SLB Aneuk Nanggroe dijalankan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengutamakan beriman dan bertaqwa. Sekolah ini memiliki program-program terkait kegiatan keagamaan yang dirancang untuk mendorong pembiasaan dan pembelajaran agama Islam pada siswa.

Program pembiasaan pagi dilakukan di halaman sekolah SLB Aneuk Nanggroe, di mana siswa membaca doa-doa harian, surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, serta melaksanakan salam salaman dengan guru sebelum masuk kelas. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan praktik-praktik keagamaan sejak dini dan memperkuat nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program pendidikan keislaman juga dijadwalkan setiap hari Jumat, di mana seluruh siswa berkumpul di mushalla untuk shalat dhuha berjamaah, mengaji, dan mendengarkan tausiah. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan agama Islam secara terencana dan berkala.

Dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam, visi dan misi sekolah menjadi panduan utama. Asesmen tahunan dilakukan untuk siswa, menjadi tolak ukur dasar dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam di sekolah ini, dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe ini juga menerapkan pendekatan inklusif. Pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam mengakui keberagaman dan keunikan setiap individu. Kurikulum dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa dengan cara yang sesuai dan

memberdayakan mereka dalam mencapai potensi penuh mereka. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan individual dalam belajar, termasuk gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat siswa.

Dalam merancang kurikulum yang inklusif, sekolah ini memastikan bahwa materi pembelajaran disajikan secara kreatif dan bervariasi, sehingga siswa dengan berbagai kemampuan dan minat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka melaksanakan perencanaan kurikulum pendidikan Islam yang efektif, sekolah SLB Aneuk Nanggroe ini juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua, guru, dan staf pendidikan lainnya. Melalui dialog dan komunikasi yang terbuka, sekolah dapat memahami kebutuhan dan harapan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Kolaborasi ini juga memungkinkan perencanaan kurikulum yang holistik dan berkelanjutan yang terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) juga menjadi perhatian dalam perencanaan pendidikan di SLB Aneuk Nanggroe. Program-program khusus disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap siswa, seperti program OMSK untuk siswa tuna netra yang meliputi keterampilan menjahit, memasak, dan keterampilan hidup lainnya. Perencanaan pendidikan kecakapan hidup dilakukan melalui asesmen awal dan melibatkan wakil kepala kurikulum serta guru sebagai pihak yang terlibat utama. Pengajaran kecakapan hidup diarahkan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) menjadi fokus utama dalam perencanaan pendidikan di SLB Aneuk Nanggroe. Sekolah ini mengakui pentingnya memberikan siswa keterampilan yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan kecakapan hidup dilakukan dengan seksama untuk memastikan bahwa program-program yang disediakan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa.

Salah satu program khusus yang ditawarkan oleh SLB Aneuk Nanggroe adalah program OMSK (Orientasi Masa Siap Kerja) yang dirancang khusus untuk siswa tuna netra. Program ini mencakup pengembangan keterampilan menjahit, memasak, dan keterampilan hidup lainnya yang akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Melalui program OMSK, siswa diberikan pelatihan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat

mengembangkan kemampuan praktis yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perencanaan pendidikan kecakapan hidup, asesmen awal menjadi tahap penting dalam menentukan kebutuhan dan kemampuan siswa. Asesmen ini melibatkan wakil kepala kurikulum dan guru sebagai pihak utama yang terlibat. Dengan melakukan asesmen awal, sekolah dapat memahami kekuatan dan kelemahan siswa dalam berbagai keterampilan kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan sekolah untuk merancang program pendidikan yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

Pengajaran kecakapan hidup di SLB Aneuk Nangroe diarahkan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan praktis dan terintegrasi, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan menguasai keterampilan seperti keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan manajemen waktu, dan keterampilan pemecahan masalah. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat mandiri dan sukses dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Dalam perencanaan pendidikan kecakapan hidup, sekolah juga memperhatikan aspek pengembangan karakter siswa. Selain keterampilan praktis, pendidikan kecakapan hidup di SLB Aneuk Nangroe juga menekankan pentingnya pembentukan sikap positif, tanggung jawab, etika kerja, dan nilai-nilai moral. Siswa diajarkan tentang pentingnya integritas, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki integritas dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Selain itu, dalam perencanaan pendidikan kecakapan hidup, sekolah ini juga mengintegrasikan penggunaan teknologi dan media modern. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras terkini yang relevan dengan keterampilan kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi ini memberikan siswa peluang untuk mengembangkan keterampilan digital dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Dalam perencanaan kurikulum, terdapat keterlibatan yang luas dari berbagai pihak di sekolah. Kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan tim pengembang

kurikulum bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan KKG diadakan setiap hari Kamis sebagai forum untuk menampung aspirasi dan kebutuhan para guru dalam pembelajaran.

Pendapat Noer Rahman dan Zainul Fanani (2017:16) menyatakan bahwa, Perencanaan adalah dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan tindakan-tindakan administratif. Di dalam perencanaan inilah dirumuskan dan ditetapkannya seluruh aktivitas-aktivitas administrasi, sebab dalam perencanaan dirumuskan dan ditetapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang: Apa yang harus dikerjakan (*What must be done*), Mengapa harus dikerjakan (*why must be done*), di mana akan di kerjakan (*where will be done*), Kapan akan di kerjakan (*When will be done*), siapa yang akan mengerjakan (*Who will do it*), dan Bagaimana hal tersebut akan dikerjakan (*How Will it be done*).

Terkait dengan hal tersebut di atas, mengenai perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe dapat dihubungkan dengan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1) Apa yang harus dikerjakan (*What must be done*):

Dalam konteks ini, yang harus dilakukan adalah mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe. Kurikulum ini harus mencakup pembelajaran kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, seperti keterampilan praktis, kemandirian, nilai-nilai moral, dan sikap positif.

2) Mengapa harus dikerjakan (*Why must be done*):

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe penting dilakukan untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan bagi siswa. Melalui pembelajaran kecakapan hidup, siswa akan memiliki keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemandirian mereka, dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

3) Di mana akan dikerjakan (*Where will be done*):

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* akan dilakukan di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. Sekolah ini menjadi lingkungan utama di

mana siswa akan mengikuti pembelajaran dan pengembangan kecakapan hidup. Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam kelas, laboratorium, dan ruang praktik yang sesuai dengan keterampilan yang diajarkan.

4) Kapan akan dikerjakan (*When will be done*):

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* akan dilakukan sepanjang tahun akademik di SLB Aneuk Nanggroe. Penjadwalan pembelajaran akan memastikan bahwa aspek kecakapan hidup terintegrasi secara teratur dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa. Evaluasi dan pemantauan akan dilakukan secara berkala untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.

5) Siapa yang akan mengerjakan (*Who will do it*):

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* akan melibatkan berbagai pihak di SLB Aneuk Nanggroe. Tim manajemen dan kepala sekolah akan bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawasan keseluruhan. Guru-guru akan menjadi pelaksana langsung dalam mengajar dan membimbing siswa. Kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk mendukung pembelajaran di rumah.

6) Bagaimana hal tersebut akan dikerjakan (*How will it be done*):

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* akan melibatkan beberapa langkah. Pertama, akan dilakukan analisis kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi keterampilan yang perlu dikembangkan. Selanjutnya, kurikulum akan dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran kecakapan hidup dalam mata pelajaran yang relevan.

Merujuk pada hal tersebut, berdasarkan teori perencanaan kurikulum Menurut Agus Zaenul fitri (2013: 39) merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks SLB Aneuk Nanggroe, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skill* dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengumpulan informasi dilakukan melalui berbagai sumber, seperti pengalaman guru, penelitian terkait, panduan kurikulum, dan kebutuhan siswa yang spesifik. Informasi tersebut

kemudian disortir, disintesis, dan diseleksi agar hanya informasi yang relevan dan penting yang menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum.

Setelah informasi terkumpul dan diproses, langkah selanjutnya adalah merancang dan mendesain pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe dirancang dengan mempertimbangkan pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) siswa sebagai fokus utama. Pengalaman belajar dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan mandiri.

Dengan menggunakan teori perencanaan kurikulum Zaenul, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skill* di SLB Aneuk Nanggroe menjadi lebih terarah dan sistematis. Proses pengumpulan informasi yang komprehensif membantu pihak sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perancangan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan hidup siswa menjadi fokus utama dalam perencanaan kurikulum. Dengan demikian, pendekatan perencanaan kurikulum berbasis teori Zaenul membantu dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang efektif dan relevan di SLB Aneuk Nanggroe.

Selain teori perencanaan kurikulum menurut Zaenul, teori perencanaan atau *planning* menurut Stoner adalah proses penetapan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Dalam konteks perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills*, teori perencanaan Stoner dapat menjadi dasar yang kuat untuk merancang tujuan dan tindakan yang spesifik guna mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan. Perencanaan kurikulum ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk menentukan apa yang harus dicapai oleh siswa dalam hal kecakapan hidup (*life skills*), serta bagaimana mencapai tujuan tersebut melalui program dan strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mampu mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan teori perencanaan Stoner, pihak sekolah dapat menetapkan sasaran yang spesifik dan realistis,

mengidentifikasi tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut, dan mengatur langkah-langkah yang terperinci dalam implementasi kurikulum.

Selain itu, teori perencanaan Stoner juga menggarisbawahi pentingnya melibatkan berbagai pihak terkait dalam proses perencanaan. Dalam konteks ini, melibatkan guru, staf sekolah, orang tua, dan mungkin juga ahli terkait seperti psikolog dan terapis, akan membantu dalam merencanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa di SLB Aneuk Nanggroe.

Dengan mengadopsi teori perencanaan Stoner, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe dapat menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Proses perencanaan ini akan membantu memastikan bahwa kurikulum yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan siswa, memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna, dan mendorong pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan untuk meraih keberhasilan di masa depan.

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam dibahas dalam musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan menghadirkan tim kurikulum, komite madrasah, dan guru. Perumusan kurikulum berpedoman kepada prinsip-prinsip dasar pembelajaran, dan dalam pelaksanaannya memperhatikan tujuan dan isi kurikulum nasional, silabus dan kompetensi Inti (KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4) dan kompetensi dasar. Kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru untuk mengembangkan materi yang disampaikan melalui KI-KD yang telah dibuatnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa kompetensi inti harus mencakup empat dimensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe memiliki keterkaitan yang erat dengan keempat kompetensi inti tersebut, yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

Pertama, dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills*, penting untuk mempertimbangkan kompetensi inti sikap spiritual (KI-1).

Perencanaan ini harus memastikan bahwa program pembelajaran memadukan nilai-nilai agama Islam dan pengembangan sikap spiritual siswa.

Melalui pengajaran dan kegiatan yang relevan, siswa diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang agama Islam, meningkatkan ketakwaan dan kesalehan, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* juga harus mempertimbangkan kompetensi inti sikap sosial (KI-2). Dalam perencanaan ini, harus diperhatikan bagaimana mengembangkan kompetensi sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, toleransi, dan empati. Program pembelajaran harus didesain untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Selanjutnya, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* juga melibatkan kompetensi inti pengetahuan (KI-3). Dalam perencanaan ini, harus dipastikan bahwa materi pembelajaran mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, sejarah Islam, akhlak, dan nilai-nilai agama lainnya. Penyusunan kurikulum harus memperhatikan tingkat kesesuaian, keberimbangan, dan keberlanjutan materi agar siswa dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang agama Islam.

Terakhir, perencanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe juga berkaitan dengan kompetensi inti keterampilan (KI-4). Dalam perencanaan ini, harus ditentukan jenis keterampilan yang akan dikembangkan, seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan hidup lainnya. Perencanaan harus mempertimbangkan metode pembelajaran, kegiatan praktis, dan evaluasi yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara efektif.

Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Islam berbasis life skills di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe

Pengorganisasian kurikulum merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dan dalam aplikasi pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran sehingga kegiatan ini menjadi lebih bermakna karena senantiasa

mengaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengorganisasian kurikulum di SLB Aneuk Nanggroe melibatkan Tim pengembang yang terdiri dari waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, dan sarana dan prasarana. Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan program-program sesuai dengan bidang keahliannya, termasuk program agama Islam. Sebagai contoh, sekolah ini menyelenggarakan program pengajian malam bagi siswa yang tinggal di asrama. Program ini melibatkan pengajaran mengaji serta pemahaman tentang *thaharah* dan *tauhid*. Dengan pembagian tugas yang jelas, setiap program dalam kurikulum memiliki penanggung jawab yang sesuai, sehingga memastikan implementasi yang baik.

Selanjutnya, dalam hal pembagian tugas kepada guru-guru, terdapat pertimbangan dalam memilih guru yang lebih berhak mengajar di tingkat sekolah, seperti SDLB, SMPLB, atau SMALB, tergantung pada ketunaan yang dikuasai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tingkat sekolah dan jenis kebutuhan khusus yang ada. Namun, juga diberikan kebebasan kepada guru-guru untuk memilih kelas yang membuat mereka nyaman dalam mengajar. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam situasi ketika guru tidak tersedia, guru lain dapat menggantikannya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama yang baik antar guru di SLB Aneuk Nanggroe.

Guru pembimbing khusus memiliki peran penting dalam merancang kurikulum yang sesuai untuk anak-anak tersebut. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kecakapan hidup. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita dan autisme, mengikuti kurikulum khusus dengan program pendampingan individual. Anak-anak dengan autisme fokus pada pengembangan perilaku dan komunikasi, sementara anak-anak tunarungu berfokus pada pengembangan bahasa dan interaksi sosial. Melalui kurikulum Merdeka Belajar, SLB Aneuk Nanggroe dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam hal evaluasi dan perumusan visi dan misi sekolah, SLB Aneuk Nanggroe melakukan evaluasi ulang sebelum memulai tahun ajaran baru. Evaluasi ini melibatkan seluruh guru, termasuk guru anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Guru-guru diminta untuk memaparkan hasil asesmen terkait ABK yang menjadi tanggung jawab mereka. Evaluasi ini dilakukan dengan meninjau capaian yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, serta menentukan penyesuaian yang diperlukan. Setelah itu, dilakukan revisi terhadap visi dan misi sekolah, serta merancang program-program untuk mencapainya.

Pentingnya melibatkan semua guru dari berbagai ketunaan dalam rapat evaluasi dan perumusan visi misi adalah untuk memperoleh masukan, saran, dan kritikan yang membangun. Setelah visi dan misi dievaluasi dan ditetapkan kembali, dilakukan sosialisasi kepada semua *stakeholders*. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua guru memahami dan terlibat dalam visi dan misi sekolah.

Waka Kurikulum dan Tim Pengembang Kurikulum juga turut berperan dalam proses evaluasi dan perumusan visi dan misi, menunjukkan keterlibatan mereka dalam pengembangan strategis sekolah.

Selain itu, dalam pengusulan kebutuhan alat dan sarana belajar, SLB Aneuk Nanggroe memiliki peran aktif dari Waka Kurikulum dan Tim Pengembang Kurikulum. Usulan kebutuhan ini kemudian dikaji oleh Tim BOS untuk mengalokasikan dana yang tersedia dalam pembelian barang yang dibutuhkan. Meskipun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa sarana dan sumber belajar di SLB ini sudah tersedia dengan baik, meskipun terkadang terdapat kekurangan. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki akses yang memadai terhadap sarana dan sumber belajar yang diperlukan. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan wali murid menjadi penting dalam mengembangkan keahlian hidup (*life skills*) anak-anak, seperti keterampilan vokasional seperti menjahit. Dengan demikian, SLB Aneuk Nanggroe dapat memberikan pendidikan yang inklusif dan berfokus pada pengembangan potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam melibatkan pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengorganisasian yang dikemukakan oleh Hicks dan Gullet.

Menurut Hicks dan Gullet, pengorganisasian merupakan kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara anggota organisasi atau kelompok kerja. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pengorganisasian kurikulum pendidikan

Islam, hal ini berarti pembagian tugas dan tanggung jawab kepada tim pengembang kurikulum, guru-guru, dan stakeholder terkait.

Dalam SLB Aneuk Nanggroe, pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, dan sarana dan prasarana. Setiap anggota tim bertanggung jawab untuk mengembangkan program-program sesuai dengan bidang keahliannya, termasuk program agama Islam. Misalnya, program pengajian malam bagi siswa yang tinggal di asrama melibatkan pengajaran mengaji serta pemahaman tentang *thaharah* dan *tauhid*. Dengan pembagian tugas ini, setiap program dalam kurikulum memiliki penanggung jawab yang sesuai, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kegiatan pengorganisasian menetapkan tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian bidangnya masing-masing sehingga tercipta hubungan yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Dengan menerapkan teori pengorganisasian Hicks dan Gullet, pengorganisasian kurikulum pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe dapat dilakukan secara efektif. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada anggota tim pengembang kurikulum dan guru-guru memastikan bahwa setiap program dalam kurikulum memiliki penanggung jawab yang sesuai. Hal ini membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan Islam di SLB tersebut.

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis life skills di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe, terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. *Pertama*, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengawasi pelaksanaan program sekolah dan memastikan berjalannya program dengan baik. Kepala sekolah juga terlibat dalam pengembangan kurikulum dan program khusus, serta membekali siswa berkebutuhan khusus melalui program pembiasaan pagi.

Kedua, terdapat pembiasaan agama Islam dalam kegiatan pagi dan shalat Jumat. Kepala sekolah dan guru aktif terlibat dalam membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan penceramah yang memberikan tausiah terkait pendidikan ketauhidan, akhlak, dan ibadah. Guru tuna rungu juga turut menyampaikan tausiah dengan bahasa isyarat di hadapan semua siswa dengan kebutuhan khusus.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di tingkat kelas memiliki peran penting dalam pendidikan Agama Islam. Siswa diajarkan mengenai tauhid, akhlak, dan ibadah melalui pengajaran di dalam kelas. Para siswa terlihat antusias mengikuti pendidikan yang diberikan oleh para guru, dan hal ini terlihat dari observasi di berbagai kelas dengan siswa berkebutuhan khusus.

Keempat, pelaksanaan pendidikan Islam berbasis *life skills* di kelas juga melibatkan peran penting kepala sekolah, waka kurikulum, staf, dan para guru. Mereka berperan dalam mengorganisir dan memastikan kelancaran pelaksanaan kurikulum ini di tingkat kelas. Materi pelajaran meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah, dengan kegiatan shalat dhuha dan praktek shalat serta doa harian.

Kelima, pendidikan *Life skills* di SLB Aneuk Nanggroe bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dan penerapan kebiasaan terpuji melalui pembiasaan. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan keterampilan hidup yang sesuai dengan tingkat kecacatan siswa dan juga mengajarkan nilai-nilai agama. Prinsip-prinsip pendidikan kecakapan hidup diterapkan melalui program khusus dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Lingkungan di SLB juga mendorong rasa saling sayang menyayangi dan kerjasama antara siswa.

Dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, tidak ada perubahan pada isi kurikulum yang berlaku, namun prinsip-prinsip tersebut diintegrasikan dalam pembentukan perilaku siswa dan penerapan etika sosial. Meskipun belum semua prinsip dapat diterapkan pada semua tipe siswa, hal tersebut bergantung pada kemampuan dan tingkat perkembangan masing-masing individu, termasuk tingkat autis yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, SLB Aneuk Nanggroe mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan keagamaan siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah, guru, dan staf terlibat aktif dalam pelaksanaan program-program ini, serta menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan siswa dalam aspek keagamaan, kecakapan hidup, dan budi pekerti.

Menurut Teori yang dikemukakan oleh Agus Zaenul fitri (2013:2) pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam adalah tindakan nyata dari rencana yang di buat dalam perencanaan untuk di laksanakan secara konsisten dan kontinyu. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas–aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe dengan Teori Zaenul merupakan upaya konkret dalam menerapkan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum berbasis *life skills* yang dikembangkan oleh Teori Agus Zaenul fitri dalam pembelajaran di SLB tersebut. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterampilan hidup ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Konsep ini mengakui pentingnya mengajarkan siswa tentang bagaimana menghadapi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan agama yang kuat. Implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe melibatkan guru-guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan keterampilan hidup. Guru-guru ini bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai agama, etika, serta mengembangkan keterampilan hidup siswa.

Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam dengan Teori Agus Zaenul fitri, penting juga untuk melibatkan para guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam berbasis life skills di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam berbasis *life skills* di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe dilaksanakan secara mikro (tingkat kelas) dan secara

makro (tingkat sekolah). Adapun pembahasan mengenai kedua tingkat tersebut sebagai berikut.

Evaluasi kurikulum pendidikan Islam di tingkat makro di SLB Aneuk Nanggroe melibatkan berbagai pihak. Kepala sekolah dan wakil kurikulum berperan penting dalam melaksanakan evaluasi ini. Kepala sekolah secara langsung melakukan supervisi terhadap para guru, sementara wakil kepala sekolah terlibat dalam mengawasi pelaksanaan di kelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawas pembina juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan 8 standar pendidikan dan program penguatan mata pelajaran pendidikan Islam, seperti program dinul Islam selama bulan Ramadan.

Evaluasi kurikulum pendidikan Islam di tingkat mikro di SLB Aneuk Nanggroe dilakukan melalui asesmen awal dan akhir untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau perubahan yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa supervisi di kelas dilakukan satu kali dalam satu semester. Wakil Kepala Kurikulum melakukan supervisi secara makro terhadap evaluasi para guru. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sekolah tidak hanya terbatas pada dirinya sendiri, melainkan juga terhadap Dinas Pendidikan. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah ini dalam ranah kedinasan dilaporkan kepada Dinas Pendidikan dan atasan yang lebih tinggi. Evaluasi di SLB Aneuk Nanggroe melibatkan penilaian terhadap 8 standar pendidikan yang dilakukan setiap tahun oleh Pengawas Pembina Sekolah dan Pengawas Provinsi. Pengawasan di sini mencakup standar pendidikan, termasuk Standar kompetensi lulusan, Standar isi, Standar proses, Standar penilaian, Standar sarana prasarana, Standar Tendik, Standar pengelolaan, dan Standar pembiayaan

Evaluasi kurikulum pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe dapat dilakukan dengan mengacu pada teori evaluasi yang dikemukakan oleh Ipung Saputra dan Siti Mariah (2018), Menurut mereka, evaluasi kurikulum merupakan suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkup mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Dalam evaluasi kurikulum pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe, aspek *ideal curriculum* (bersifat makro) dapat mencakup perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam. Evaluasi terhadap *ideal curriculum* dilakukan

untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang secara keseluruhan sesuai dengan visi dan tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap *actual curriculum* (bersifat mikro), yaitu implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran sehari-hari di SLB Aneuk Nanggroe. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas dan relevansi kurikulum dalam mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam evaluasi kurikulum pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe, metode evaluasi yang dapat digunakan adalah observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, pengumpulan data melalui tes atau tugas, dan analisis dokumen kurikulum dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi ini akan memberikan masukan dan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum agar dapat lebih efektif dan relevan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam di SLB Aneuk Nanggroe

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Life Skills* Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum Pendidikan Islam berbasis *life skills* di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe melalui nota kesepaham seluruh *stakeholders* perlu pemahaman yang mendalam tentang anak berkebutuhan khusus terkait kemampuan dasar kecakapan hidup, Analisis kecakapan hidup (*life skills*) ABK diperoleh dengan melakukan Asesmen awal kepada setiap siswa yang mendaftar pada SLB ini, menjadikan visi, misi dan tujuan sekolah sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan program pembelajaran, menerapkan pendekatan inklusif dalam mengakomodir kebutuhan dan kemampuan siswa, memperhatikan pengembangan sikap dan nilai nilai relegius pada ABK, melakukan kolaborasi dengan orang tua, staf pendidik baik melalui grup panguyuban wali siswa maupun melalui rapat koordinasi terhadap lembaga terkait, seluruh program yang dijalankan di lembaga ini harus berfokus pada kecakapan hidup ABK, dalam melakukan asesmen awal melibatkan wakil kepala sekolah bidang

kurikulum dan guru pembimbing khusus dalam setiap ketunaan, dalam pembelajaran selalu memperhatikan pengembangan karakter pada ABK, pembelajaran di kelas mengintegrasikan penggunaan media TIK, kurikulum yang dirancang oleh sekolah selalu merujuk pada visi, misi dan tujuan sekolah serta merumuskan dan menetapkan program dan aktivitas-aktivitas Administrasi sekolah serta menyusun program pembimbingan individual.

2. Pengorganisasian dilakukan melalui menyusun struktur organisasi, penetapan wakil kepala sekolah, di mana kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam struktur organisasi sekolah, pembagian tugas guru mengajar di kelas, pembentukan Tim Asesment, pengalokasian waktu untuk pembelajaran keagamaan, dan pendidikan *life skills*, serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam pada SLB Negeri Aneuk Nanggroe dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan disetiap pagi di halaman sekolah dengan membaca surat-surat pendek, doa-doa harian dan penanaman budaya salam salaman dengan seluruh guru sebelum masuk kelas, program keagamaan setiap hari jumat, dalam kegiatan ini seluruh siswa berkumpul di musala untuk melaksanakan salat duha berjamaah dan mendengarkan tausiah dari penceramah lokal maupun penceraha luar, dan pelaksanaan kurikulum K13 mata pelajaran Agama Islam dan budi pekerti, dengan sasaran seluruh siswa mendapat pendidikan Tauhid, pendidikan Akhlak, dan pendidikan Ibadah, pendidikan *life skills* dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa ABK yang sudah terprogram dalam program khusus untuk mewujudkan siswa trampil mandiri dan berprestasi.
4. Evaluasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara *macro* (pelaksanaan tingkat sekolah) oleh pemangku kepentingan, evaluasi ini meliputi ke delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar lulusan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian, standar tendik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan dan standar pembiayaan, selain delapan standar tersebut pemangku kepentingan juga menilai kinerja kepala sekolah dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya. Secara *micro* (tingkat kelas) yang dilakukan kepala sekolah dan tim supervisi sekolah, yaitu menilai kinerja guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Referensi

- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Afabeta.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving Educational Quality through Optimizing the Potential of Educational Institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>
- Muhammad Fathurrohahman, & Sulistyorini. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik*. Sukses Offset.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen ...*, 4(1). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.
- Sapri, J. (2010). Penerapan Paket Program Pendidikan Berwawasan Keterampilan Hidup (Life Skills) Berbasis Potensi Daerah Bagi Siswa SMA di Propinsi Bengkulu. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 13(1).
- Saputra, I., & Mariah, S. (2018). Kurikulum berbasis life Skill di Sekolah luar biasa (SLB) Darma Putra Samin Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Shochib, M. (2001). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.

- Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.
- Ula, S. S. (2014). *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*. Berlian.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Remaja Rosda Karya.
- Werang, B. R. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Media Akademi.